

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting bagi sistem pendidikan Indonesia. PAI merupakan upaya yang disengaja untuk membantu siswa memahami, menyerap, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan sambil menghormati agama lain dalam konteks antaragama yang harmonis (Kementerian Agama Indonesia, 2019). Agama, akhlak, kepribadian Islami, dan bagaimana menjadi warga negara yang setia dan taat semuanya diajarkan oleh PAI.

Kementerian Agama Indonesia mendefinisikan Pendidikan Agama Islam. Peraturan Menteri (PMA) Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah menyatakan bahwa PAI merupakan upaya yang disengaja untuk mengajarkan siswa untuk mengenali, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam, takut kepada Allah SWT, dan menghormati agama lain dalam lingkungan antaragama yang damai. PMA ini menggarisbawahi bahwa

Pendidikan Agama Islam (PAI) menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik, yang berdampak pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku siswa.

Pendidikan digambarkan sebagai "upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan

Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan untuk menghasilkan Muslim yang taat, saleh, dan terhormat yang dapat sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip Islam, dengan demikian merupakan komponen penting dari pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam (PAI) didefinisikan oleh para ahli dan peraturan sebagai lebih dari sekadar mata pelajaran; ia merupakan proses yang membantu siswa mengembangkan karakter moral mereka dan mengasimilasi nilai-nilai Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Berdasarkan tujuannya pada dasarnya diarahkan untuk membentuk dasar keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sejak dini. Menurut regulasi Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi serta merujuk pada Kurikulum 2013 (K-13), tujuan PAI di sekolah dasar antara lain:

- 1) Memupuk iman dan ketaatan kepada Allah SWT dengan menanamkan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, ibadah harian, dan salat sederhana.
- 2) Mengembangkan akhlak mulia sejak usia dini. Siswa didorong untuk bersikap sopan, jujur, disiplin, dan hormat kepada orang tua, guru, dan orang lain.
- 3) Mengajarkan kebiasaan beragama. Anak-anak dibiasakan untuk salat, membaca Al-Quran, dan melaksanakan ibadah harian dengan semestinya.
- 4) Membimbing siswa untuk membangun pemahaman dasar tentang ajaran Islam, seperti mempelajari kisah para nabi, sejarah Islam dasar, dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengembangkan karakter sosial yang baik, seperti membantu orang lain, bekerja sama, mengakui perbedaan, dan menjaga persaudaraan.
- 6) Menanamkan kecintaan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi dengan memupuk kebiasaan membaca, mengingat, dan memahami ayat-ayat pilihan dan hadits-hadits dasar.
- 7) Memberikan prinsip-prinsip moral dan spiritual kepada para siswa sebagai titik awal bagi pertumbuhan mereka di masa depan, sehingga

mereka dapat membentuk landasan kepribadian Islami baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di jenjang pendidikan selanjutnya.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SD

Cakupan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam menciptakan landasan keagamaan siswa sejak usia dini. Selain memberikan informasi keagamaan, PAI di sekolah dasar membantu membentuk karakter, sikap spiritual, dan perilaku Islami anak-anak—yang semuanya akan menjadi landasan kehidupan masa depan mereka (Muhaimin, 2012).

Empat komponen utama PAI di sekolah dasar adalah Iman, Akhlak, Ibadah, dan Sejarah Budaya Islam (SKI). Komponen-komponen ini dibuat secara metodis sesuai dengan kurikulum nasional dan pertumbuhan psikologis siswa. Keempat aspek ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang lengkap, menghasilkan siswa dengan iman yang kuat, akhlak yang kokoh, keterampilan beribadah, dan kesadaran akan sejarah budaya Islam. (Majid & Andayani, 2019). Aqidah Aqidah merupakan pondasi utama (rukun iman). Tujuan pembelajaran aqidah di SD adalah menanamkan keyakinan yang benar (tauhid) sejak dini sehingga anak memiliki pegangan hidup yang kuat (Rahmawati, 2023).

Pembelajaran aqidah dilakukan melalui pengenalan konsep ketuhanan, penguatan iman melalui cerita-cerita teladan para nabi, dan pembiasaan untuk selalu bersyukur kepada Allah (Departemen Agama RI, 2019). Materi aqidah yang diajarkan pada tingkat SD mencakup iman kepada Allah (Kemenag RI, 2022)

1) Akhlak

Akhlak adalah aspek penting yang berperilaku sesuai ajaran Islam. Pembelajaran akhlak di SD bertujuan membina peserta didik agar berperilaku terpuji (akhlakul karimah) dalam (Nata, 2016). Materi akhlak di SD biasanya meliputi akhlak kepada orang tua, guru, teman, tetangga, akhlak dalam pergaulan, serta sikap-sikap terpuji seperti jujur, disiplin, sabar, dan tolong menolong (Majid & Andayani, 2019).

2) Ibadah

Ibadah merupakan salah satu ruang lingkup PAI yang berhubungan dengan pelaksanaan tata cara beribadah sesuai ajaran Islam. Di tingkat SD, materi ibadah mencakup praktik wudhu, shalat lima waktu, doa-doa harian, puasa Ramadhan, zakat fitrah, serta pengenalan ibadah haji (Kemenag RI, 2022). sejak usia dini, sehingga tumbuh kebiasaan beribadah secara konsisten.

3) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran dalam Pendidikan Islam (PAI) yang mengeksplorasi perjalanan para nabi, kesulitan yang dialami Nabi Muhammad (saw), para sahabatnya, dan perkembangan kebudayaan Islam sepanjang masa. Tujuan pendidikan SKI di sekolah dasar adalah untuk memberikan informasi sejarah agar anak-anak dapat meniru tokoh-tokoh Islam yang menunjukkan cita-cita luhur, semangat juang, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat (Nata, 2016).

d. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD

Perkembangan awal keagamaan dan karakter dibantu oleh Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar (SD). Pendidikan PAI menumbuhkan ibadah, kesadaran spiritual, pemahaman agama, dan aspirasi luhur yang akan membentuk karakter anak-anak (Muhaimin, 2012). Dengan demikian, pembelajaran PAI di sekolah dasar harus melibatkan kontekstualisasi, kesenangan, orientasi pada panutan, dan pengalaman keagamaan agar efektif dan dapat diterima untuk pertumbuhan psikologis anak.

1. Kontekstual

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar dimulai dengan konteks. Siswa dapat menyerap ajaran agama dengan lebih baik ketika pembelajaran dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) membantu pengajar menyesuaikan materi pelajaran dengan pengalaman dunia nyata siswa dan mendorong mereka untuk menggunakan pengetahuan mereka dalam kehidupan, menurut Johnson (2017). Siswa mengingat surah-surah Al-Quran dan doa-doa serta belajar kapan dan bagaimana membacanya dengan menggunakan strategi ini. (Johnson, 2017).

Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan materi tentang bersyukur, guru dapat mengajak siswa untuk menyebutkan hal-hal yang mereka syukuri pada hari itu, seperti kesehatan, keluarga, atau kesempatan bersekolah. Cara ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa merasa ajaran agama dekat dengan kehidupan mereka (Majid & Andayani, 2019).

2. Menyenangkan

Sekolah dasar harus membuat Pendidikan Agama Islam (PA) menyenangkan untuk memotivasi siswa. Sardiman (2018) menemukan bahwa pendidikan yang menarik, kreatif, dan interaktif menginspirasi siswa. Hal ini penting karena siswa sekolah dasar berada pada

tahap operasional konkret perkembangan kognitif, menurut teori Piaget. Aktivitas pendidikan, musik, mendongeng, dan simulasi membantu anak-anak memahami tema (Sukmadinata, 2020).

Guru dapat menyanyikan atau memeragakan doa harian atau wudhu. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PA) menjadi menyenangkan bagi anak-anak. Siswa akan lebih tertarik, antusias, dan optimis terhadap PAI jika mereka menghargai pembelajaran (Rahmawati, 2023).

3. Berorientasi pada Keteladanan

Fokus Pendidikan Agama Islam (PA) berbasis model adalah pada pemberian contoh. Anak-anak lebih cenderung meniru tindakan daripada mendengarkan instruksi, sehingga Al-Ghazali menyarankan untuk memberikan contoh (*uswah hasanah*) sebagai teknik pengajaran yang bermanfaat (Nata, 2016). Siswa meneladani guru Pendidikan Agama Islam dalam ucapan, sikap, dan perilaku.

Guru menyapa siswa saat mereka memasuki kelas, menyampaikan doa tepat waktu, dan bersikap profesional. Sikap-sikap ini akan menjadi kebiasaan yang bermanfaat bagi para pelajar. (Bandura, 2011).

4. Membangun Pengalaman Religius

Karakteristik terakhir adalah membangun pengalaman religius. Pembelajaran PAI di SD harus memberikan pengalaman spiritual yang nyata kepada peserta didik sehingga nilai-nilai agama dapat diinternalisasi dalam hati mereka. Menurut Zubaedi (2021), pengalaman religius dapat membangkitkan kesadaran spiritual yang mendalam dan menumbuhkan rasa dekat kepada Allah SWT.

Pengalaman keagamaan dapat dipupuk melalui praktik ritual keagamaan di sekolah, seperti salat Dhuha berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kelas, menghormati hari raya Islam, dan kegiatan sosial dan keagamaan seperti kerja bakti dan sedekah Jumat. Melalui pengalaman-pengalaman ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang doktrin Islam tetapi juga memperoleh manfaat pribadi darinya (Kemenag RI, 2022).

e. Teori Pembelajaran

1) Teori konstruktivisme

Pandangan dunia konstruktivis mendorong pemikiran kritis, pembangkitan ide, dan pengambilan keputusan di kalangan siswa. Dengan membangun pengetahuan baru, siswa akan belajar lebih efektif. Hal ini akan dipahami dan dimanfaatkan dalam banyak

kesempatan. Ketika siswa terlibat, mereka akan mengingat lebih banyak.

Pendidikan bukanlah tujuan utama konstruktivisme. Filsafat khususnya filsafat ilmiah adalah sumbernya. Teori ini menyelidiki produksi pengetahuan manusia secara filosofis. Gagasan ini menegaskan bahwa individu mengembangkan realitas dan menghasilkan pengetahuan.

Pengaruh lebih lanjut datang dari psikologi, khususnya psikologi Piaget, yang menganalisis bagaimana pengetahuan dihasilkan. (Wahab Gusnarib & Rosna 2021:21-31).

2) Teori Humanistik

Ideologi ini menganjurkan humanisasi. Oleh karena itu, dibandingkan dengan psikologi pembelajaran, teori pembelajaran humanistik lebih abstrak dan terkait dengan psikoterapi, filsafat, dan teori kepribadian. Siswa yang memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka telah mencapai aktualisasi diri yang optimal, sehingga proses pembelajaran menjadi sukses. Filsafat humanistik bersifat eklektik; ia menggunakan teori apa pun untuk mencapai tujuannya.

Teori ini sangat cocok untuk materi pembelajaran yang mendorong kepribadian, hati

nurani, transformasi sikap, dan analisis fenomena. Humanisme menuntut pertumbuhan dan fleksibilitas untuk menemukan jalan hidup seseorang. Para humanis berpendapat bahwa peserta didik dapat memilih tujuan mereka sendiri. Siswa perlu saling memperhatikan dan memperhatikan diri mereka sendiri.

Hierarki Maslow dimulai dengan kebutuhan terendah,:

- a. Psikologis
- b. Rasa aman
- c. Cinta dan rasa memiliki
- d. Harga diri Aktualisasi diri (Sutiana, 2021:71-73)

3) Teori behaviorisme (Skinner)

Gage, Gagne, dan Berliner menawarkan teori behaviorisme tentang modifikasi perilaku yang dipicu oleh pengalaman. Gagasan ini mengembangkan aliran psikologi pembelajaran yang memengaruhi behaviorisme dalam pendidikan dan pembelajaran. Perilaku berbasis pembelajaran ditekankan dalam aliran ini. Tujuan pembelajaran behaviorisme menekankan akumulasi pengetahuan, sementara pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk mengkomunikasikan materi yang telah diperoleh sebelumnya dalam laporan, kuis, atau tes. Tokoh-tokoh kunci dalam teori behaviorisme:

a) Edwar Lee Thorndike

Menurutnya, pembelajaran adalah stimulus-respons. Pembelajaran ditingkatkan oleh masukan kognitif, emosional, dan sensorik. Saat belajar, siswa dapat bereaksi dengan ide, perasaan, gerak tubuh, atau perilaku. Banyak yang menyebut ini teori koneksionis.

b) John Watson

Behaviorisme di AS diciptakan oleh John Watson. Karyanya yang paling terkenal adalah "Psychology as the Behaviorist Views It" (1913). Watson berpendapat dalam berbagai artikel bahwa psikologi harus objektif. Karena kesadaran hanya dapat dipelajari secara introspektif, ia gagal mengenalinya.

Watson juga menyarankan untuk mempelajari psikologi seperti ilmu pasti atau ilmiah. Dengan demikian, psikologi harus berkonsentrasi pada perilaku. Penciptaan prosedur psikologis objektif oleh Watson membuatnya luar biasa meskipun mendapat kritik..

4) Teori Sosial kognitif (Bandura)

Teori pembelajaran kognitif muncul pada abad sebelumnya setelah kemajuan-kemajuan sebelumnya. Paradigma kognitif ini menyatakan bahwa siswa mengatur, menyimpan, dan mengidentifikasi

hubungan antara informasi baru dan informasi sebelumnya.

Aspek-aspek teori pembelajaran kognitif:

- a. Pembelajaran adalah proses otak, bukan proses perilaku.
 - b. Siswa berperan aktif dalam membantu orang lain.
 - c. Siswa belajar secara terpisah dengan menggunakan pola deduktif dan induktif.
 - d. Motivasi intrinsik, karena tidak membutuhkan rangsangan.
 - e. Siswa berperan sebagai agen untuk memandu penemuan.
 - f. Proses pemahaman difasilitasi oleh guru.
- a) Teori Gestalt dari wertheimer

Wertheimer menetapkan teori Gestalt dengan menggunakan stroboskop, sebuah kotak dengan lubang untuk menatap ke dalamnya. Dua garis horizontal dan vertikal berada di dalam kotak tersebut. Dengan terus-menerus bergantian antara garis horizontal dan vertikal, kedua foto tersebut dipamerkan. Garis-garis tersebut tampak vertikal dan horizontal sekaligus.

Alih-alih bergerak, garis-garis tersebut bergantian, menandakan gerakan. Pada tahun 1923, Wertheimer mempresentasikan aturan Gestalt dalam

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Guru menerapkan strategi bercerita untuk menarik perhatian, kreativitas, dan pemikiran siswa dengan menceritakan sebuah narasi. Teknik ini menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan agama melalui bercerita, di samping fakta-fakta. Karena cerita membantu anak-anak mengingat dan menyerap instruksi guru, bercerita efektif dalam memperkuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (Suyono & Hariyanto, 2020).

Studi ini didasarkan pada gagasan Jerome Bruner. Bruner menyatakan bahwa narasi meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam tingkat dasar. Dalam teori narasi Bruner, individu menggunakan narasi dan penalaran untuk memahami alam semesta. Mengenai pendidikan, Bruner (1990) menegaskan bahwa cerita dapat membentuk pendidikan, membantu siswa mengembangkan identitas mereka, dan membantu mereka memahami prinsip-prinsip moral dan spiritual melalui imajinasi dan perasaan mereka (Pewangi & Nafsiyah, 2021).

Teori sosiokultural Bruner dan Lev Vygotsky melengkapi penelitian ini. Interaksi sosial memiliki

dampak signifikan pada perkembangan kognitif anak, menurut Vygotsky (1978). Bercerita edukatif dapat meningkatkan bahasa, kreativitas, moralitas, dan nilai-nilai sosial pada anak selama zona perkembangan proksimal.

Anak-anak terpicu oleh dongeng. Kisah dapat menyatukan hati dan mengubah hidup. Dongeng yang penuh kebijaksanaan memikat anak-anak dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Metode ini juga meningkatkan sikap anak-anak.

Karena cerita membuat anak-anak berpikir dan merasa, mereka terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa tertekan. Semangat anak-anak menyukai bercerita karena manusia memiliki kekuatan luar biasa untuk menarik perhatian, mempertahankan perhatian, dan langsung mengingat peristiwa dalam cerita. (L. N. Safitri, 2019).

Bercerita dapat mengajarkan anak-anak nilai-nilai seperti iman, moralitas, agama, dan perilaku. Dengan menceritakan kisah, pendidik dapat mencegah ketidakpedulian, kebosanan, dan kemalasan. Saat pendidik mendidik anak-anak tentang rasa syukur, mereka menceritakan kisah para sahabat Nabi. Sa'labah adalah seorang sahabat Nabi yang miskin. Dia dan para sahabat shalat lima kali sehari di masjid

Nabi. Sa'labah sering pergi dengan cepat setelah pertemuan (D Syofiyanti, D, & Purnomo, 2020).

Teori naratifnya adalah teori Bruner (1915-2016). Pemikiran paradigmatik (logis) dan naratif membantu manusia memahami dunia, menurut Bruner. Dalam pendidikan dan psikologi, cerita membantu individu memahami kehidupan, menciptakan identitas, dan belajar dari konteks. Dalam cerita, konstruksi naratif realitas mengatur peristiwa dan menghasilkan realitas subjektif.

Siswa diajarkan suatu kejadian atau peristiwa dengan menggunakan teknik naratif (Fadlillah, 2014:172). Ucapan, emosi, dan ekspresi wajah yang tidak biasa menarik perhatian siswa dan membuat mereka memahami isi cerita.

Balita dapat berpartisipasi, memahami, dan mempelajari kata-kata dengan bantuan pendekatan bercerita. Guru akan lebih melibatkan anak-anak ketika bercerita (Lenhart dkk. 2020). Islamiati (2020) berpendapat bahwa bercerita membantu anak-anak belajar bahasa. Bercerita meningkatkan kemampuan linguistik anak-anak, terutama berbicara.

Guru harus menganalisis arah dan tujuan cerita, gaya dan struktur komunikasi, kompetensi dan tingkat perkembangan anak (sesuai usia), lingkungan kelas,

dan penyampaian narasi ketika menggunakan strategi bercerita. Peristiwa sejarah, termasuk pelajaran moral, sosial, dan spiritual bagi seluruh umat manusia, di semua tempat dan zaman, diceritakan melalui bercerita, termasuk kisah-kisah baik dengan hasil yang bermanfaat dan pelanggaran dengan konsekuensi yang mengerikan.

b. Tujuan Metode Bercerita

Teknik bercerita bertujuan untuk menyampaikan informasi, ide, dan nilai-nilai kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan mudah diakses. Sudjana (2022) menjelaskan bahwa bercerita dimaksudkan untuk membuat pembelajaran menyenangkan, mendorong kreativitas, dan melibatkan anak-anak.

Cerita membantu anak-anak memahami hal-hal abstrak dengan mengonkretkannya. Selain informasi, gaya bercerita membantu siswa mengembangkan sikap, nilai, dan karakter mereka (Ngalimun, 2022).

Mengajarkan anak-anak untuk berpikir kritis dan kreatif adalah tujuan lain. Kisah-kisah guru umumnya menampilkan konflik, kepribadian, dan kejadian yang menarik bagi anak-anak. Uno menyatakan bahwa gaya bercerita membantu siswa mengeksplorasi, mengevaluasi, dan membentuk kesimpulan dari narasi

(Uno, 2021).

Anak-anak dapat belajar dari cerita berkat metode ini, yang mendorong pemikiran tingkat tinggi. Siswa terbiasa mendengar terminologi baru dan memahami kerangka naratif yang logis, sehingga bercerita meningkatkan keterampilan linguistik (Suyadi, 2023).

Kemampuan emosional dan kognitif siswa dikembangkan melalui bercerita. Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan narasi para nabi, sahabat, dan pemimpin Islam untuk mempromosikan prinsip-prinsip agama, moralitas, dan perilaku teladan (Syamsuddin, 2022).

Pembelajaran yang menyenangkan dan menghindari kebosanan di kelas adalah tujuan lainnya. Cerita dengan alur cerita yang menarik, konflik, dan kesimpulan yang memikat menarik minat anak-anak, menurut Zaini (2023).

Lingkungan belajar yang menyenangkan mendorong siswa untuk berpartisipasi, yang meningkatkan hasil belajar. Karena sifatnya yang lebih intim, menyenangkan, dan bersifat percakapan, bercerita membantu membangun hubungan emosional antara guru dan siswa (Djamarah, 2023).

Pendidikan Islam menggunakan cerita untuk dakwah dan bimbingan. Kementerian Agama

Indonesia (2023) menyatakan bahwa narasi Al-Quran membimbing orang beriman dari pengalaman sebelumnya.

Penggunaan narasi dirancang untuk membantu anak-anak menyerap gagasan Islam dan memperoleh wawasan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam bercita-cita untuk mengembangkan insan kamil (manusia ideal) yang setia, cerdas, dan bermoral (Ahmad, 2023).

c. Karakteristik Metode Bercerita

Bercerita memiliki sifat-sifat khusus yang membedakannya dari modalitas pembelajaran lainnya. Sudjana mengklaim teknik naratif menarik perhatian pendengar dengan memberikan cerita yang terpadu dengan alur cerita, karakter, konflik, dan klimaks (Sudjana, 2022).

Guru menyampaikan cerita dalam bahasa yang lugas sehingga anak-anak dapat menyerapnya (Ngalimun, 2022). Strategi bercerita menggunakan narasi daripada ceramah atau penjelasan akademis untuk menyampaikan pesan.

Selain itu, bercerita memadukan kesenangan dan informasi. Menurut Uno (2021), bercerita tidak hanya menghibur tetapi juga menanamkan kualitas positif pada anak-anak melalui pelajaran moral.

Hal ini membantu anak-anak belajar dari cerita dengan membuat mereka lebih terlibat secara emosional. Ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan psikologis anak-anak dalam belajar (Suyadi, 2023).

Ekspresi, intonasi, dan bahasa tubuh yang menarik adalah fitur lainnya. Menurut Hamzah (2022), keberhasilan teknik bercerita bergantung pada kemampuan guru untuk menyampaikan narasi menggunakan berbagai intonasi, ekspresi wajah yang tepat, dan bahasa tubuh yang mendorong.

Narasi yang berulang-ulang membuat siswa bosan, sedangkan bercerita yang ekspresif membuat mereka tetap tertarik (Djamarah, 2023). Guru perlu memahami teknik bercerita agar dapat menyampaikan makna cerita secara efektif.

Imajinasi siswa juga dirangsang oleh bercerita. Siswa dapat membayangkan individu, lingkungan, dan peristiwa dalam cerita (Roestiyah, 2021).

Hal ini membantu anak-anak meningkatkan imajinasi dan keterampilan linguistik dengan mendorong mereka untuk menghubungkan narasi dengan kehidupan mereka. Dengan melibatkan imajinasi, anak-anak dapat lebih menghargai bagian moral dan spiritual dari narasi (Daradjat, 2022).

Dalam pendidikan Islam, bercerita sangat terkait dengan narasi Al-Quran dan Hadits. Syamsuddin percaya bahwa cerita-cerita Islami berdakwah, memberi nasihat, dan mengajar, menjangkau pikiran dan emosi (Syamsuddin, 2022).

Dengan demikian, cerita dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) membangun konsep dan karakter Islami serta pengetahuan. Ciri-ciri ini menjadikan bercerita sangat cocok untuk pendidikan Islam, yang mendorong keseimbangan kognitif, emosional, dan psikomotorik (Ahmad, 2023).

d. Langkah-Langkah Metode Bercerita

Untuk menjamin keberhasilan bercerita dan mencapai tujuan pembelajaran, guru harus memperhatikan tahapan dalam pendekatan bercerita. Menurut Sudjana, langkah pertama yang harus dilakukan instruktur adalah mendefinisikan tujuan cerita sesuai dengan keterampilan dasar yang ingin dicapai (Sudjana, 2022).

Agar siswa dapat memahami dan belajar dari cerita dengan baik, cerita tersebut harus relevan dengan materi pelajaran (Ngalimun, 2022). Misalnya, instruktur harus memilih narasi yang menyoroti nilai kejujuran dalam hidup jika tujuan pembelajarannya adalah untuk mempromosikan kejujuran.

Tahap selanjutnya adalah memilih atau menyusun cerita yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan siswa. Uno menyatakan bahwa cerita yang terlalu rumit atau sulit dipahami dapat menyebabkan siswa kehilangan minat (Uno, 2021).

Oleh karena itu, instruktur perlu mengubah bahasa, narasi, dan durasi cerita agar sesuai dengan kemampuan kognitif anak-anak. Cerita yang menarik seringkali memiliki konflik dan akhir yang jelas serta mengandung tokoh-tokoh yang baik (Suyadi, 2023). Agar siswa dapat terhubung dengan narasi dan dengan mudah menyerap cita-citanya, hal ini sangat penting.

Setelah memilih narasi yang dapat diterima, instruktur perlu menciptakan strategi penyampaian yang menarik. Hamzah menekankan bahwa instruktur harus membangun intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang membantu alur cerita (Hamzah, 2022).

Penyampaian yang berulang-ulang akan dengan cepat membuat siswa bosan, sedangkan pendekatan narasi yang ekspresif akan menciptakan lingkungan kelas yang merangsang (Djamarah, 2023). Guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar, boneka, atau alat multimedia untuk meningkatkan daya tarik cerita.

Tahap selanjutnya adalah menyajikan cerita secara logis dan komunikatif. Menurut Roestiyah,

narasi harus dimulai dengan pengenalan karakter, tempat, dan waktu, kemudian dilanjutkan dengan konflik, klimaks, dan resolusi (Roestiyah, 2021).

Guru harus memberikan jeda atau pertanyaan singkat di tengah cerita untuk secara aktif melibatkan siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga diajarkan untuk berpikir kritis tentang substansi cerita (Zaini, 2023).

Fase terakhir adalah memberikan penguatan dan refleksi. Syamsuddin menekankan bahwa ketika narasi berakhir, instruktur perlu mengklarifikasi pesan moral atau pelajaran yang dipetik dari cerita tersebut (Syamsuddin, 2022). Refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa memahami prinsip-prinsip yang disampaikan dan menerapkan substansi cerita tersebut dalam kehidupan nyata mereka (Ahmad, 2023). Guru dapat mendorong siswa untuk menceritakan kembali inti cerita atau memberikan contoh tindakan yang sesuai dengan pesan cerita dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bercerita

1) Kelebihan Metode Bercerita

Hal ini sangat penting dalam pembelajaran PAI yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak mulia. Cerita yang mengandung teladan

akan memudahkan siswa meniru perilaku positif dari tokoh cerita (Daradjat, 2022).

Kelebihan lainnya adalah membantu siswa memahami konsep abstrak dengan mudah. Suyadi menyebutkan bahwa cerita mampu menjembatani konsep-konsep yang sulit dengan memberikan contoh konkret melalui tokoh dan peristiwa (Suyadi, 2023). Misalnya, konsep iman, takwa, atau kejujuran akan lebih mudah dipahami jika disampaikan melalui kisah nyata dari para nabi atau tokoh-tokoh mulia. Dengan demikian, metode bercerita meningkatkan pemahaman siswa sekaligus memperkuat daya ingat mereka terhadap materi.

Metode bercerita juga memiliki kelebihan dalam mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, dan keterampilan bahasa siswa. Djamarah menegaskan bahwa cerita mendorong siswa untuk membayangkan alur, latar, dan tokoh dalam pikirannya, sehingga daya imajinasi mereka berkembang (Djamarah, 2023). Siswa juga belajar memperkaya kosakata dan memahami struktur bahasa dari cerita yang mereka dengarkan. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan.

2) Kekurangan Metode Bercerita

Hamzah menjelaskan bahwa metode ini menuntut guru memiliki kemampuan intonasi suara, ekspresi, dan bahasa tubuh yang sesuai, jika tidak maka cerita akan terasa monoton dan membosankan (Hamzah, 2022). Hal ini dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan dan membuat siswa kehilangan minat belajar.

Kekurangan lainnya adalah terbatasnya waktu yang tersedia. Roestiyah menyebutkan bahwa penyampaian cerita membutuhkan waktu yang cukup panjang karena harus disajikan secara runtut, mulai dari pengenalan tokoh hingga penyelesaian konflik (Roestiyah, 2021). Jika waktu pembelajaran terbatas, guru mungkin kesulitan menyelesaikan cerita sekaligus memberikan penjelasan atau refleksi di akhir pembelajaran.

Metode bercerita juga memiliki kelemahan dalam hal partisipasi aktif siswa. Zaini mengingatkan bahwa metode ini cenderung membuat siswa menjadi pendengar pasif jika guru tidak melibatkan mereka secara aktif melalui pertanyaan atau diskusi (Zaini, 2023). Hal ini bisa mengurangi keterlibatan siswa dan membuat

mereka kurang berpikir kritis terhadap isi cerita.

Kelemahan terakhir adalah keterbatasan cerita yang sesuai dengan materi. Tidak semua topik pelajaran dapat disampaikan dengan metode bercerita. Menurut Syamsuddin, guru perlu selektif dalam memilih cerita yang relevan dengan kompetensi dasar, karena jika cerita tidak tepat justru akan mengaburkan tujuan pembelajaran (Syamsuddin, 2022). Hal ini menuntut guru untuk memiliki kreativitas dalam mencari atau menyusun cerita yang sesuai.

3. Penerapan Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Materi PAI Yang Cocok Untuk Bercerita

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menghasilkan murid yang taat, saleh, dan memiliki nilai-nilai luhur. Salah satu pendekatan yang sangat baik untuk mencapai tujuan ini adalah melalui bercerita. Strategi ini ideal karena anak-anak, khususnya di tingkat sekolah dasar dan menengah, sangat tertarik pada cerita yang kaya makna dan memiliki implikasi moral. Materi PAI yang paling relevan untuk diberikan melalui cara ini meliputi kisah para Nabi dan Rasul, para sahabat, para ulama, dan kisah-kisah teladan biasa. (Hidayat, 2023)

1) Kisah Nabi dan Rasul

Kisah para nabi dan rasul memiliki nilai pengajaran yang sangat kaya. Misalnya, kisah Nabi Nuh, semoga kedamaian menyertainya, yang dengan sabar berdakwah meskipun kaumnya tidak taat, mengajarkan para murid untuk teguh dalam menyampaikan kebenaran. Kisah Nabi Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, yang dengan senang hati mengorbankan putranya untuk melaksanakan perintah Allah dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan ketaatan kepada Allah. Untuk menghidupkan kisah-kisah ini, para pendidik dapat menggunakan gambar, benda, dan bahasa yang emosional. Kisah-kisah ini juga dapat dihubungkan dengan bagaimana karakter keagamaan siswa telah berkembang di zaman modern. (Rohman, 2022)

2) Kisah Sahabat Nabi

Bersama dengan para Nabi dan Rasul, kisah para sahabat Nabi sangatlah penting. Abu Bakar As-Siddiq jujur, Umar ibn Khattab tegas dan berbudi luhur, Utsman dermawan, dan Ali pemberani. Kisah mereka dapat memotivasi anak-anak untuk meniru nilai-nilai ini (Nasution, 2023)

Sahabat seperti Bilal ibn Rabah, yang menanggung siksaan sambil tetap setia, dapat menginspirasi siswa untuk menjadi tangguh. Siswa dapat terinspirasi untuk tidak pernah puas dan terus mengejar ilmu seperti Salman Al-Farisi, yang mencari kebenaran hingga bertemu dengan Nabi Muhammad. Untuk membantu siswa merasa seolah-olah mereka berada di sana, guru harus memasukkan percakapan kreatif ke dalam kisah-kisah ini. (Fauziah, 2023)

3) Kisah Para Ulama

Kisah para ulama juga sangat relevan untuk dijadikan materi bercerita. Misalnya, kisah Imam Syafi'i yang sudah hafal Al-Qur'an pada usia 7 tahun dapat memotivasi siswa untuk rajin menghafal. Kisah Imam Abu Hanifah yang sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan hukum mengajarkan siswa tentang pentingnya kehati-hatian dalam bertindak. Cerita-cerita ulama seperti Al-Ghazali yang mendalami ilmu hingga menjadi hujjatul Islam dapat memberikan inspirasi untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. (Suryani, 2024)

Selain itu, guru dapat menyampaikan kisah ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina (Avicenna) yang berkontribusi dalam bidang

kedokteran, atau Al-Khawarizmi yang menemukan konsep aljabar. Cerita ini membantu siswa memahami bahwa Islam mendorong umatnya untuk berilmu pengetahuan dan berkontribusi positif pada peradaban. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal ulama dari sisi spiritual, tetapi juga dari sisi intelektual dan sosial. (Halim, 2024)

4) Kisah Teladan Sehari-Hari

Materi PAI yang cocok untuk bercerita juga bisa berupa kisah teladan dari kehidupan sehari-hari. Guru dapat menciptakan cerita tentang seorang anak yang rajin shalat berjamaah, membantu orang tua, atau berbagi dengan temannya yang kurang mampu. Kisah semacam ini akan lebih dekat dengan kehidupan siswa dan membuat pesan moral lebih mudah diterapkan dalam keseharian mereka. (Zahra, 2024)

Cerita sederhana tentang kejujuran di sekolah, kerja sama dalam kelompok belajar, atau keberanian untuk mengakui kesalahan dapat memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa. Guru dapat menambahkan konflik ringan dalam cerita sehingga siswa diajak berpikir untuk mencari solusi yang tepat sesuai ajaran Islam. Dengan

cara ini, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, tidak hanya berupa hafalan materi, tetapi juga pengalaman batin yang menyentuh. (Mulyani, 2024)

b. Strategi Guru Dalam Penerapan

Guru memiliki peran penting dalam mempromosikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menarik dan bermakna. Salah satu teknik untuk menghidupkan pembelajaran adalah dengan menggunakan narasi yang dipadukan dengan sumber belajar yang sesuai. Media seperti visual, boneka, film animasi, dan menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan keterlibatan emosional mereka. Teknik ini membantu siswa tidak hanya mempelajari isi cerita tetapi juga menyerap cita-cita moralnya dan menerapkannya pada situasi kehidupan nyata. (Hidayat, 2023)

1) Strategi Menggunakan Media Gambar

Media gambar merupakan salah satu media yang paling sederhana namun efektif dalam membantu penyampaian cerita. Guru dapat menggunakan poster, ilustrasi, atau komik sederhana untuk menggambarkan tokoh, latar tempat, dan alur cerita. Visualisasi ini memudahkan siswa untuk membayangkan cerita sehingga pesan yang

disampaikan lebih mudah diingat. Gambar juga dapat memancing diskusi, misalnya dengan meminta siswa menebak peristiwa yang akan terjadi atau menyimpulkan hikmah dari gambar tersebut. (Mulyani, 2024)

2) Strategi Menggunakan Media Boneka

Boneka tangan atau boneka jari bisa menjadi media yang menyenangkan bagi siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Guru dapat menghidupkan karakter cerita melalui dialog menggunakan suara yang berbeda, ekspresi gerakan boneka, dan interaksi langsung dengan siswa. Strategi ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan membuat siswa merasa terlibat dalam cerita. (Suryani, 2024)

Selain itu, guru bisa mengajak siswa memerankan tokoh menggunakan boneka setelah cerita selesai disampaikan. Hal ini akan membantu mereka memahami peran tokoh, konflik, serta nilai-nilai moral yang ada dalam cerita. Kegiatan ini juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kerjasama, dan rasa percaya diri siswa. (Nasution, 2023)

3) Strategi Menggunakan Media Video Animasi

Video animasi merupakan media yang sangat efektif untuk menarik perhatian siswa di era digital

saat ini. Animasi yang menampilkan kisah nabi, sahabat, atau teladan dapat membuat siswa lebih fokus dan antusias mengikuti pelajaran. Guru dapat memanfaatkan video animasi dari sumber-sumber terpercaya seperti YouTube Edukasi atau aplikasi pembelajaran Islami. (Mansur, 2024)

Setelah menonton video animasi, guru dapat mengajak siswa melakukan refleksi dengan bertanya mengenai pesan moral yang diperoleh. Kegiatan diskusi kelompok dapat membantu siswa mengaitkan isi cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Guru juga dapat memberikan tugas kreatif, seperti membuat sinopsis cerita atau menggambar adegan yang paling berkesan. (Halim, 2024)

Strategi Mengaitkan Cerita dengan Kehidupan Sehari-Hari Cerita menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Guru dapat mengaitkan kisah para Nabi dengan peristiwa yang relevan di sekitar siswa, misalnya dengan menghubungkan kisah Nabi Yusuf tentang kejujuran dengan pengalaman siswa dalam berkata jujur di rumah atau di sekolah (Zahra, 2024).

Menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari juga membantu siswa memahami bahwa ajaran agama tidak hanya bersifat akademis, tetapi

harus dipraktikkan dalam kehidupan mereka. Guru dapat memberikan contoh-contoh konkret, seperti mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial sederhana, misalnya membersihkan kelas bersama atau membantu teman yang membutuhkan setelah menyampaikan cerita tentang sikap tolong-menolong. Metode ini mendorong terbentuknya kebiasaan baik dan pembelajaran yang bersifat langsung (Rohman, 2022).

c. Evaluasi Penerapan

Tahapan penting dalam menentukan seberapa baik tujuan pembelajaran telah tercapai adalah penilaian pembelajaran. Guru harus melakukan penilaian yang mencakup tiga area utama yaitu kognitif, emosional, dan psikomotorik dengan menggunakan pendekatan bercerita. Penilaian ini berupaya mengukur pemahaman siswa terhadap isi cerita, sikap dan nilai-nilai yang mereka adopsi setelah mendengarkan narasi, dan kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian komprehensif dapat membantu pengajar meningkatkan proses pembelajaran dan menjamin bahwa tujuan pendidikan agama benar-benar tercapai. (Hidayat, 2023)

1) Aspek Kognitif (Pemahaman Isi Cerita)

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan siswa memahami isi cerita, alur, tokoh,

konflik, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Guru dapat mengevaluasi aspek ini melalui tes lisan, tanya jawab, atau kuis tertulis. Pertanyaan dapat mencakup siapa tokoh dalam cerita, peristiwa penting yang terjadi, dan pesan moral yang dapat diambil. (Mansur, 2024)

Selain itu, guru dapat meminta siswa menceritakan kembali cerita yang telah didengar dengan bahasa mereka sendiri. Strategi ini bermanfaat untuk mengukur daya ingat, kemampuan menyusun kembali alur cerita, serta sejauh mana siswa memahami inti pesan. Siswa yang mampu mengungkapkan cerita secara runtut menunjukkan bahwa mereka telah memahami isi pembelajaran secara baik. (Fauziah, 2023)

2) Aspek Afektif (Sikap, Nilai, dan Akhlak)

Evaluasi aspek afektif berfokus pada perubahan sikap, nilai, dan akhlak siswa setelah mendengarkan cerita. Guru dapat mengamati ekspresi siswa saat mendengar cerita, apakah mereka menunjukkan empati, rasa kagum, atau semangat untuk meneladani tokoh dalam cerita. (Suryani, 2024)

Observasi perilaku siswa setelah pembelajaran juga dapat menjadi indikator.

Misalnya, apakah siswa menjadi lebih sopan, lebih rajin beribadah, atau menunjukkan perilaku jujur setelah mendengarkan cerita tentang kejujuran. Guru dapat menggunakan lembar observasi yang memuat indikator seperti sikap hormat, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab. (Zahra, 2024)

3) Aspek Psikomotorik (Aplikasi Nilai dalam Tindakan)

Aspek psikomotorik menilai sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai cerita dalam tindakan nyata. Guru dapat merancang kegiatan praktik seperti bermain peran (role play) untuk melihat bagaimana siswa menerapkan sikap tolong-menolong, jujur, atau sabar dalam situasi tertentu. (Mulyani, 2024)

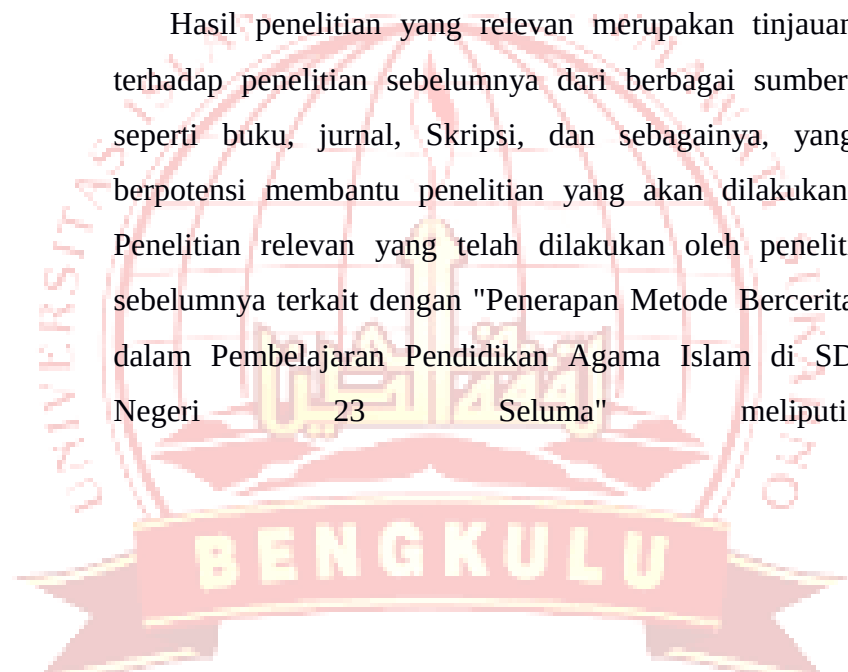
Kegiatan proyek sosial sederhana, seperti menggalang dana untuk teman yang sakit, membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama, atau membantu guru, dapat dijadikan sarana evaluasi. Guru dapat menilai partisipasi, inisiatif, dan kerjasama siswa selama kegiatan berlangsung. (Halim, 2024)

Selain itu, guru dapat memberikan tugas rumah berbasis aksi nyata, misalnya meminta siswa mencatat pengalaman mereka dalam menerapkan

nilai yang dipelajari, seperti berkata jujur kepada orang tua atau membantu tetangga. Hasil laporan ini dapat menjadi bahan evaluasi yang menunjukkan ketercapaian ranah psikomotorik secara nyata. (Fauziah, 2023)

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan merupakan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, Skripsi, dan sebagainya, yang berpotensi membantu penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan "Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 23 Seluma" meliputi:



No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Rista Nurviani Sari, Aap Miftah Nurul Pauzi, Intan Kurniasih, Eros S.Pd	Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 5 SDN 7 Ciamis	Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan bercerita berhasil mempertahankan minat siswa karena menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan memikat. Akibatnya, siswa mungkin menjadi lebih termotivasi untuk belajar.	Compared to the lecture technique, the narrative method is more successful in developing interest in learning and conceptual comprehension. Nonetheless, the lecture approach is still seen to be better for technical or memorization- based content.

2	Latifah Hanum	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak-Anak Melalui Metode Bercerita di Yayasan Pendidikan Sekolah Islam Al-Fazwa	Studi ini menunjukkan bahwa bercerita merupakan strategi yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang prinsip-prinsip Islam. Anak-anak lebih mampu memahami ide-ide abstrak seperti agama, moralitas, dan kisah-kisah kenabian ketika mereka diceritakan sebuah kisah.	Dibandingkan dengan siswa yang dididik melalui ceramah, penggunaan pendekatan bercerita dalam penelitian ini mengungkapkan pemahaman yang lebih tinggi tentang keyakinan agama Islam. Kemampuan mereka untuk mengingat dan mengulang cita-cita yang diajarkan merupakan indikasi dari hal ini.
---	---------------	---	--	--

3	Ahmad Masruri	Signifikansi Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Menumbuhkan Kedewasaan Beragama Bagi Anak Milenial	Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita-cerita Islami membantu anak-anak mempelajari inti ajaran Islam menggunakan bahasa sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka..	Menurut penelitian tentang pendekatan ini, cerita-cerita Islami dengan karakter anak-anak lebih mudah dipahami dan menarik bagi generasi milenial karena mereka lebih mudah terhubung dengan karakter-karakter tersebut.
---	---------------	--	--	--

4	Since Lince Betaubun	Perapan Metode Cerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Sekolah Dasar	Subjek penerapan metode cerita adalah siswa SD, baik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun pelajaran umum	Di SD Negeri 23 Seluma lebih fokus pada nilai agama Islam dan moral Islami, Sedangkan pada umumnya di SD,
---	----------------------	--	---	---

			lain, dengan fokus pada usia sekolah dasar.	penerapan metode cerita lebih diarahkan untuk melatih keterampilan menyimak umum dan pemahaman cerita tanpa muatan keagamaan khusus.
5	Yulianti, Adi Atmoko, Radeni Sukma IndraDewi	Penguatan Karakter Toleransi Melalui Metode Bercerita Pada Usia Sekolah Dasar	Karena bercerita itu menghibur, mudah dipahami, dan mampu melibatkan emosi dan moral anak-anak, hampir semua penelitian sepakat bahwa bercerita dapat menjadi media yang efektif untuk pembentukan karakter. Melalui dongeng, anak-anak dapat mempelajari	Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Selama 23 menggunakan pendekatan naratif untuk mengajarkan moral dan agama Islam kepada anak-anak. Pemahaman siswa terhadap topik Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti konsep

			kebajikan seperti toleransi, pengertian, dan kepedulian tanpa merasa direndahkan.	Tuhan dan perilaku terpuji, ditingkatkan dengan pendekatan ini. Siswa dapat lebih mudah memahami dan menyerap pelajaran agama melalui cerita Islami. Selain itu, pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan..
6	Sulaeman Masnan	Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Ber cerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannurki	Menanamkan sifat-sifat moral yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat kepada orang tua, dan saling	Metode bercerita di SD Negeri Mannuruki menunjukkan pendekatan yang terstruktur dengan dukungan berbagai

		membantu pada anak-anak.	faktor yang mendukung, serta menghasilkan pemahaman dan pelaksanaan akhlak mulia yang baik di kalangan siswa. Sedangkan di SD Negeri 23 selama ini melibatkan penggunaan alat praga seperti gambar atau buku cerita yang sesuai dengan materi ajar untuk memperkuat pesan moral yang disampaikan.
--	--	---------------------------------	---

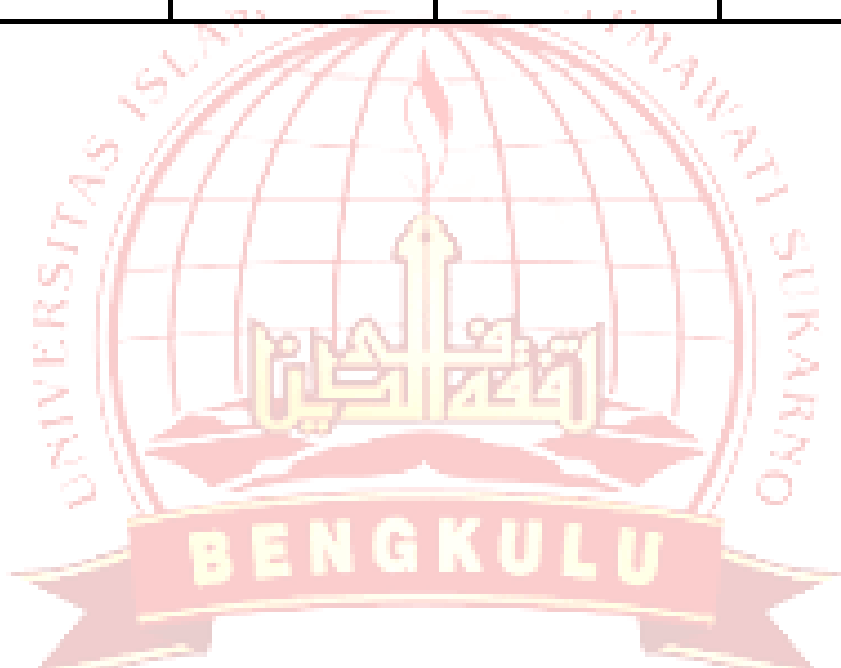
7	Fidhia Andani, Asengki, Meysarah, Titin Haji Liska.	Peran Lembaga PAUD dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi Anak Usia Dini di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Bengkulu	Penggunaan pendekatan naratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 23 Seluma dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Air Periukan sama-sama berperan sebagai agen awal dalam menanamkan pada anak-anak nilai-nilai moderasi beragama. Keduanya menekankan pentingnya pendidikan agama yang non-doktriner dan damai, Menggunakan strategi pengajaran yang menarik dan relevan,	Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), gagasan moderasi diperkuat secara emosional dan melalui praktik-praktik mendasar (misalnya, berbagi, tidak mengganggu teman sebaya, dan menghargai perbedaan). Di sekolah dasar, prinsip moderasi disampaikan melalui alur cerita yang semakin canggih dengan nuansa moral yang lebih dalam, mendorong siswa untuk merenung dan berdebat.
---	---	--	--	---

			Memperkuat karakter anak sejak usia dini.	
8	Allan Pragusti	Strategi Guru Pendidikan Agama Islami Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma	SMP Negeri 26 Seluma - melalui taktik pengajaran (mungkin mengadopsi strategi pembelajaran yang luas untuk siswa remaja). SD Negeri 23 Seluma - melalui penggunaan metodologi naratif dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa sekolah dasar.	Di sekolah menengah pertama, anak-anak mampu secara logis membedakan yang benar dari yang salah dan konsep toleransi. Akibatnya, para pendidik mendorong tanggung jawab sosial dan berpikir kritis. Di sekolah dasar, murid belum mampu bernalar secara abstrak. Oleh

				karena itu, para pengajar menggunakan cerita sebagai sarana untuk menyampaikan prinsip-prinsip yang menarik bagi emosi dan imajinasi.
9	Ardina Marinda Aisyah	Implementasi Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas III SDIT AN-NAHL Bandar Lampung	Kedua lembaga tersebut menggunakan pendekatan naratif dalam topik Pendidikan Agama Islam dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menumbuhkan akhlak mulia pada murid. Memberikan teladan melalui cerita-cerita Islami, meningkatkan pemahaman siswa tentang gagasan	Perbedaan paling mencolok terletak pada penggunaan media audiovisual yang mampu meningkatkan daya tarik, pemahaman, dan internalisasi nilai akhlak pada siswa SDIT An-Nahl. Sementara di SD Negeri 23 Seluma, metode cerita tetap efektif, tetapi hasilnya sangat tergantung

			spiritual dan moral Islam dengan cara yang menyenangkan..	pada keterampilan guru dan motivasi siswa, karena tidak ada dukungan media visual yang kuat.
10	Yusuf Al Aziz	Efektivitas Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Rejang Lebong	Kedua sekolah menunjukkan bahwa metode cerita efektif dalam meningkatkan penguasaan materi PAI, karena Meningkatkan daya tarik pelajaran agama. Menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Menanamkan nilai moral dan akhlak melalui pendekatan yang menyentuh afektif siswa. Meningkatkan hasil	Di smp negeri 2 rejang lebong fokus pada pemahaman, analisis, dan penerapan nilai keagamaan. Cerita bisa digunakan sebagai media pengantar menuju pembahasan konseptual yang lebih dalam. Disd negeri 23 seluma Fokus pada pembentukan sikap dan pengenalan nilai agama. Cerita sangat efektif dalam

			belajar secara kognitif dan afektif.	membentuk karakter dan menyampaikan nilai moral melalui keteladanan tokoh.
--	--	--	--------------------------------------	--



D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah deskripsi konseptual tentang bagaimana teori berinteraksi dengan banyak aspek yang telah diakui sebagai kesulitan yang relevan (Sugiono, 2012: 363). Dalam meninjau "Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Seluma 23," hal-hal berikut dapat ditinjau:

